

LITERACY AND SECONDARY ORALITY: (SEBUAH ANALISIS PERBANDINGAN KISAH ROMANTIS “A WALK TO REMEMBER” VERSI NOVEL DAN FILM)

Reny Triwardani

Kajian Budaya dan Media Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta
e-mail: reny.triwardani@gmail.com

Obed Bima Wicandra

Desain Komunikasi Visual, Universitas Kristen Petra, Surabaya
e-mail: obedbima@petra.ac.id

ABSTRAK

Media elektronika telah melahirkan kembali kehidupan masyarakat yang berdasar atas budaya kelisanan, sekalipun berbeda dengan pengertian yang sebelumnya, dalam hal ini kemudian disebutkan sebagai bentuk kelisanan kedua. Perbedaan kedua bentuk kelisanan ini dapat dikatakan bahwa budaya lisan yang pertama (*primary orality*) berbasiskan fisik manusia, sedangkan kelisanan kedua berbasis kepada teknologi. Dalam hal ini, dapat dilihat bahwa perkembangan teknologi komunikasi, khususnya media elektronika memanfaatkan kembali sumber kelisanan sebagai alat penting dalam komunikasi dan penyampaian informasi. Bentuk-bentuk media dalam kelisanan kedua diantaranya adalah radio, televisi, film, dan media elektronika lainnya. Tulisan ini untuk memberikan paparan perbandingan antara budaya tulis yang mewujud pada novel dengan kelisanan kedua yang diwujudkan pada film. Kedua jenis budaya ini digunakan untuk mengkaji novel dan film dengan judul yang sama, yaitu “*A Walk To Remember*” yang ditulis oleh Nicholas Sparks dalam novelnya tahun 1999 atau pada filmnya dengan sutradara Adam Shankman yang dirilis pada tahun 2002. Berdasarkan indikator karakteristik kedua bentuk budaya tulis maupun kelisanan kedua, telah terjadi pembacaan yang berbeda dari sebuah karya *A Walk to Remember*. Indikator-indikator yang menunjukkan keberbedaan tersebut adalah sebagai berikut; Subyektifitas/Objektifitas, Situasional/Abstrak dan analitikal, *Aggregative/ Stand alone*, *Collaborative/authoritative knowledge* dan *Grounded in observable/ transcending barriers of time and place*. Dalam hal ini bentuk kelisanan kedua, melalui versi filmnya, telah mampu mengatasi keterbatasan keterlibatan penonton dalam melakukan pembacaan teks karena sifat audio visualnya. Sebaliknya, dalam bentuk karya tulis pada novelnya, tetap memberikan kenikmatan tersendiri bagi pembacanya dalam kebebasan imajinasi dalam pembacaan teks yang dilakukan.

Kata kunci: kelisanan kedua, *literacy*, film, novel, *A Walk To Remember*.

ABSTRACT

Electronic media has given birth to public life based on oral culture, though different from the previous understanding, in this case cited as the secondary oral form. The second difference is oral form can be said that the oral culture of the first (primary orality) is based on human physical, whereas the secondary orality is based on technology. It can be seen that the development of communication technology, especially electronic media resource uses audio as an important tool in communication and delivery of information. The forms of media in secondary orality are radio, television, movies, and other electronic media. This paper provides exposure to a comparison between written culture that manifests itself in a novel with a secondary orality embodied in a film. Both types of cultures used to study the novel and film of the same title, namely "A Walk To Remember" by Nicholas Sparks, in his novel in 1999 or in the movie with director Adam Shankman, released in 2002. Based on the indicators of the cultural characteristics of the two forms of writing and secondary orality, there has been a different reading of the work A Walk to Remember. The indicators that show differences are as follow: subjectivity/objectivity, situational/abstract and analytical, aggregative/stand alone, collaborative/authoritative knowledge, and grounded in observable/transcending barriers of time and place. In this form, the secondary orality through the film version has been able to overcome the limitations of audience involvement in reading the text due to the nature of audio visual. In contrast, in the form of novel writing provides the reader with its own pleasure in the freedom of imagination in the reading of text undertaken.

Keywords: *secondary orality, literacy, film, novels, A Walk to Remember.*

PENDAHULUAN

"Imagination is more important than knowledge. For knowledge is limited, whereas imagination embraces the entire world, stimulating progress, giving birth to evolution." ("What Life Means to Einstein" di *The Saturday Evening Post*, 26 Oktober 1929).

Keberadaan teknologi komunikasi dipandang berperan dalam peradaban manusia. Perkembangan media berbasiskan kekuatan teknologi elektronika, telah mengubah kehidupan manusia. Perubahan pada sendi-sendi nilai kehidupan tidak dilihat dari efek pesan, tetapi diakibatkan oleh kekuatan dan karakter media itu sendiri. Revolusi dalam kehidupan manusia digerakkan dengan cepat oleh revolusi dalam teknologi media. Terbukti, sumbangan Guttenberg dari abad ke-15 dengan alat cetak yang dapat menggandakan materi tertulis secara massal, memberikan dorongan bagi revolusi peradaban. Revolusi yang berlangsung dalam peradaban mulai dari perubahan alam pikiran sampai struktur masyarakat. Budaya lisan sebagai dasar komunikasi dalam masyarakat pun berkembang menjadi budaya tulisan.

Berikutnya, revolusi peradaban berkembang lebih lanjut dengan munculnya inovasi signal elektronika dari Marconi. Teknologi berbasis perangkat transmisi dan gelombang elektromagnetik ini bergerak maju dengan cepat, menjadi pendukung moda komunikasi sebelumnya. Pada akhirnya, lahir media elektronika yang merasuki kehidupan masyarakat. Dalam masa ini, budaya lisan dan tulisan memasuki era kebudayaan yang sama sekali baru dengan terciptanya media massa elektronika, yang disebut oleh Walter J. Ong sebagai masa kelisanan kedua (*secondary orality*). Akan tetapi, sebagaimana kemunculan bentuk-bentuk media baru yang sesungguhnya tidaklah menggeser sampai hilang sama sekali media lama, demikian juga berlaku dalam kebudayaan yang berkembang pada kehidupan masyarakat. Budaya tulisan tidak serta merta menggantikan keberadaan budaya lisan, demikian juga keberadaan kelisanan kedua, tidak menghilangkan dua kebudayaan sebelumnya, budaya lisan dan budaya tulisan.

Perubahan dalam kehidupan berlangsung cepat. Kemajuan teknologi yang muncul tidak juga mampu terbendung. Perubahan moda komunikasi akibat revolusi teknologi dalam masyarakat mempengaruhi cara-cara berkomunikasi masyarakat. Dalam kerangka besar, masyarakat dibedakan antara kehidupan tribal, (komunitas dan lokalitas fisik) yang terikat dengan desanya dengan masyarakat yang hidup dalam individualitas. Karenanya perubahan masyarakat dilihat dari intensitas tribalisme yang mendasari

kehidupannya. Pada masyarakat dengan budaya media kelisanan dalam proses mediasinya masyarakat hidup dalam pola tribal dalam lingkup lokal kampung. Sementara dengan budaya media cetak, masyarakat mengalami detribalisasi sehingga hidup dengan pola individualitas dalam proses mediasi, yaitu antara individu sebagai khalayak media dengan medianya. Dengan budaya media elektronika, masyarakat mengalami kembali kehidupan tribal sebagaimana di kampung, tetapi proses mediasi bagi khalayak dalam skala global. Lebih jauh dalam budaya telematika, masyarakat hidup dengan pola individualitas dalam proses mediasi lingkup global (Ashadi, 2007: 126-127).

Tulisan ini memberikan paparan tentang sebuah kisah fiksi romantis karya Nicholas Sparks yang berjudul *A Walk to Remember* (Kan Kukeang Selalu) ditinjau dari sudut pandang budaya tulis dalam versi novelnya dan sudut pandang budaya kelisanan kedua, melalui filmnya. Membandingkan karya novel yang kemudian difilmkan memang menjadi pembicaraan yang menarik seiring dengan maraknya film yang dibuat berdasarkan karya-karya novel *best seller*. Tidak jarang film yang dibuat berdasarkan novel ini turut menaikkan angka penjualan dari buku novel itu sendiri. Respon penonton juga menjadi sangat beragam, penonton yang sudah membaca novel biasanya tertarik untuk melihat visualisasi kisah novel tersebut melalui filmnya dan kemudian membandingkan keduanya.

LITERACY DAN SECONDARY LITERACY: SEBUAH KONSEP

Sebagaimana diketahui di atas, media elektronika telah melahirkan kembali kehidupan masyarakat yang berdasar atas budaya kelisanan, sekalipun berbeda dengan pengertian yang sebelumnya, dalam hal ini kemudian disebutkan sebagai bentuk kelisanan kedua. Perbedaan kedua bentuk kelisanan ini dapat dikatakan bahwa budaya lisan yang pertama (*primary orality*) berbasiskan fisik manusia, sedangkan kelisanan kedua berbasiskan kepada teknologi. Dalam hal ini, dapat dilihat bahwa perkembangan teknologi komunikasi, khususnya media elektronika memanfaatkan kembali sumber kelisanan sebagai alat penting dalam komunikasi dan penyampaian informasi. Bentuk-bentuk media dalam kelisanan kedua diantaranya adalah radio, televisi, film, dan media elektronika lainnya.

Budaya lisan merupakan model komunikasi pertama yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Dalam budaya ini, masyarakat hidup dalam komunitas yang berhubungan dekat, hanya terbatas oleh tempat. Pengetahuan disampaikan dan dipelajari

melalui penceritaan kembali secara lisan (*oral retelling*), biasanya kolektif. Budaya lisan bersifat *homeostatic*, perubahannya sangat lambat, namun karakteristik-karakteristik pada budaya lisan berubah ketika diperkenalkannya budaya tulis, yang dilanjutkan media cetak.

Berikutnya dalam budaya tulis yang berkembang, proses pembacaan merupakan aktivitas individu, cenderung soliter. Keberadaan media cetak mendorong individualitas, jarak dan objektifitas. Masa ini juga mendorong pemikiran yang abstrak dan analitis. Dalam budaya tulis, pengetahuan mampu melintasi ruang dan waktu, berbagai perubahan terfasilitasi sebagai informasi yang dapat disebarluaskan dengan lebih cepat dan didalamnya masyarakat pun berubah.

Kelisanan kedua atau *secondary orality* merupakan masa pasca budaya tulis, istilah ini diberikan oleh Walter J. Ong, sebagai era kebudayaan yang sama sekali baru dengan terciptanya media massa elektronik. Kelisanan kedua dipahami sebagai sebuah produk unik dari budaya tulis yang sekaligus juga menggunakan kembali beberapa karakteristik dari budaya lisan. Kemunculan kelisanan kedua dikarenakan adanya transformasi teknologi, yang mengambil alih fungsi penyampaian informasi dan komunikasi (sebagian) dengan memanfaatkan kembali sumber suara dan juga bentuk teks. Dalam hal ini, sifatnya cenderung audio visual.

Dalam kelisanan kedua, manusia kembali menggunakan sumber suara dalam penyampaian informasi, memperlihatkan bahwa ada kebutuhan yang “tidak terpenuhi” dalam budaya tulis sebagaimana ada dalam budaya lisan. Misalnya, pembacaan sebagai aktivitas yang cenderung soliter, sementara manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa lepas dari kehidupan bersama. Kelisanan kedua telah mampu mengakomodasi kebutuhan dalam kedua budaya, tulis maupun lisan dengan penggunaan teknologi.

Budaya tulis dan kelisanan kedua dalam sebuah perbandingan dapat diperlihatkan seperti pada Tabel 1.

Sebagaimana Tabel 1, kelisanan kedua memiliki karakteristik yang terkandung dalam kedua budaya yang sebelumnya, yakni budaya lisan dan budaya tulis. Hal ini dikarenakan adanya transformasi teknologi yang dapat mengakomodasi semuanya. Dalam hal keterlibatan khalayak, budaya lisan atau budaya tulis cenderung bersifat subjektif atau objektif saja, tetapi dalam kelisanan kedua, memiliki potensi bagi keduanya. Budaya tulis tidak terbatas ruang dan waktu, sementara budaya lisan hanya berdasar pada apa yang bisa dipelajari sehari-hari. Kelisanan kedua juga tidak terbatas ruang dan waktu sekaligus berdasar pada apa yang dipelajari sehari-hari

(membumi). Pengetahuan yang disampaikan dalam budaya lisan bersifat komunal atau kolektif, sedangkan pada budaya tulis cenderung individual. Kelisanan kedua memungkinkan pengetahuan disampaikan secara komunal ataupun individual. Materi-materi yang tersampaikan dalam budaya lisan bersifat agregatif, terhubung satu dengan yang lain menjadi satu kesatuan yang utuh sementara materi dalam budaya tulis bersifat terpisah (*stand alone*). Teks dalam kelisanan kedua dapat “terpanggal” dan berdiri sendiri tetapi juga memungkinkan untuk bersifat agregatif, terhubung dengan material lainnya. Budaya lisan bersifat kontekstual, dalam hal ini mampu melihat situasi yang ada di sekitarnya, sedangkan budaya tulis lebih cenderung konseptual, lebih abstrak dan analitis. Kedua sifat tersebut berlaku dalam kelisanan kedua.

Tabel 1. Perbandingan budaya lisan, budaya kelisanan kedua dan budaya tulis

<i>Oral--></i>	<i><---Secondary Oral---</i>	<i>Print</i>
• <i>Empathetic/ subjective</i>	• <i>Potential for both subjective and objective</i>	• <i>Objective, disengaged</i>
• <i>Grounded in observable/ everyday</i>	• <i>Transcending barriers of time and place, but also grounded in everyday concerns</i>	• <i>Transcending barriers of time and place</i>
• <i>Communal/shared knowledge</i>	• <i>Communal/collaborative but preserved knowledge</i>	• <i>Preserved/authoritative knowledge</i>
• <i>Aggregative (or linked/integrat)</i>	• <i>Text "chunked" into stand alone but also allowing for aggregation and linked material</i>	• <i>Printed material as "stand alone"</i>
• <i>Situational</i>	• <i>Allows for both situational and abstract/analytical</i>	• <i>Abstract and analytical</i>

Sebagaimana Tabel 1, kelisanan kedua memiliki karakteristik yang terkandung dalam kedua budaya yang sebelumnya, yakni budaya lisan dan budaya tulis. Hal ini dikarenakan adanya transformasi teknologi yang dapat mengakomodasi semuanya. Dalam hal keterlibatan khalayak, budaya lisan atau budaya tulis cenderung bersifat subjektif atau objektif saja, tetapi dalam kelisanan kedua, memiliki potensi bagi keduanya. Budaya tulis tidak terbatas ruang dan waktu, sementara budaya lisan hanya berdasar pada apa yang bisa dipelajari sehari-hari. Kelisanan kedua juga tidak terbatas ruang dan waktu sekaligus berdasar pada apa yang dipelajari sehari-hari (membumi). Pengetahuan yang disampaikan dalam budaya lisan bersifat komunal atau kolektif, sedangkan pada budaya tulis cenderung individual. Kelisanan kedua memungkinkan pengetahuan

disampaikan secara komunal ataupun individual. Materi-materi yang tersampaikan dalam budaya lisan bersifat agregatif, terhubung satu dengan yang lain menjadi satu kesatuan yang utuh sementara materi dalam budaya tulis bersifat terpisah (*stand alone*). Teks dalam kelisanan kedua dapat “terpenggal” dan berdiri sendiri tetapi juga memungkinkan untuk bersifat agregatif, terhubung dengan material lainnya. Budaya lisan bersifat kontekstual, dalam hal ini mampu melihat situasi yang ada disekitarnya, sedangkan budaya tulis lebih cenderung konseptual, lebih abstrak dan analitis. Kedua sifat tersebut berlaku dalam kelisanan kedua.

STUDI KASUS: PERBANDINGAN KISAH ROMANTIS “A WALK TO REMEMBER” VERSI NOVEL DAN FILM

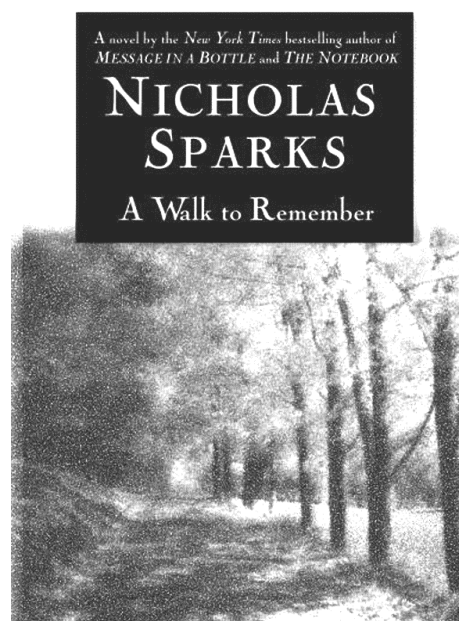
Kisah romantis *A Walk to Remember* merupakan salah satu fiksi roman karya pengarang kenamaan, Nicholas Sparks. Dia mengawali karier menulisnya sejak tahun 1985 dan menghasilkan karya *The Passing* dan *The Royal Murders*. Kedua karyanya ini tidak diterbitkan. Novel pertama yang dipublikasikan dan menjadi *bestseller* adalah *The Notebook* pada tahun 1994. Berikutnya, setelah publikasi novel pertamanya sukses, dia memantapkan diri sebagai penulis yang menciptakan karya-karya *best seller* yang semuanya telah diterjemahkan dalam berbagai versi bahasa.

Tiga belas novel lainnya juga telah diterbitkan dan menjadi *best seller*. Bahkan tiga dari novel-novelnya telah dibuat versi filmnya dan meraup keuntungan yang tidak sedikit. Ketiganya adalah *Message in a Bottle* (1999), *A Walk to Remember* (2002), and *The Notebook* (2004). Sepanjang Maret 2006, setiap film telah menghasilkan keuntungan kotor dari pemutarannya, yakni:

- *Message In A Bottle*, lebih dari \$118 juta
- *A Walk To Remember*, lebih dari \$47 juta
- *The Notebook*, lebih dari \$115 juta

Nicholas Sparks menerbitkan novel *A Walk to Remember* pada Oktober, 1999. Novel ini mengisahkan tentang kehidupan seorang pemuda bernama Landon Carter, yang berubah karena kehadiran seorang gadis, Jamie Sullivan. Diceritakan dalam novelnya, Landon Carter, sewaktu berusia 17 tahun, mengalami perubahan hidup untuk selamanya. Kisah yang berlatar belakang tahun 1950an ini berpusat pada sebuah kota kecil bernama Beaufort, North Carolina, yang terletak di pesisir dekat Morehead City, sama seperti kebanyakan kota kecil di daerah selatan lainnya. Landon berasal dari keluarga seorang anggota

Kongres yang memiliki karakter berandal dan urakan. Dia bersahabat sejak kecil dengan Eric Hunter. Pacar pertamanya bernama Angela. Selanjutnya, hidupnya berubah sejak dirinya kedatangan bergaul dengan seorang gadis yang sebelumnya tidak masuk dalam agenda pergaulannya. Gadis itu bernama Jamie Sullivan, bertubuh kurus, rambut pirang madu dan mata biru lembut. Ditambah lagi, pakaiannya yang seperti pelamar kerja pustakawan, yakni *cardigan* coklat dan rok kotak-kotak. Jamie adalah anak seorang pendeta Baptis, yang kurang memiliki hubungan baik dengan Landon.

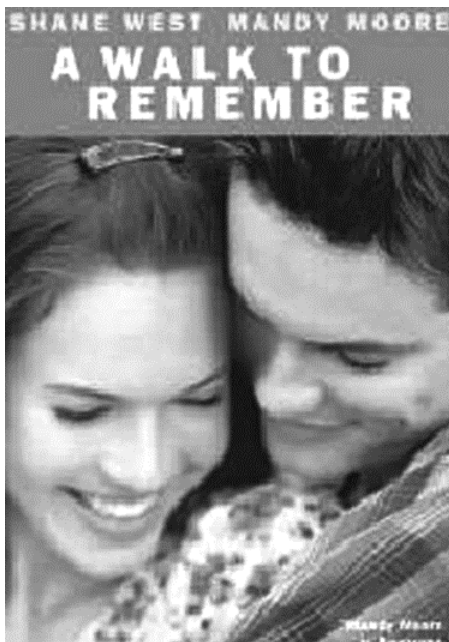


Gambar 1. Versi novel

Ringkas cerita, Landon mengawali hubungan dengan Jamie sebagai pasangan dalam sebuah acara sekolah yang kemudian berlanjut pada acara pementasan drama natal dan pada akhirnya Landon pun jatuh cinta kepada Jamie. Akan tetapi, Jamie diketahui mengidap penyakit leukimia dan menimbulkan suatu pergulatan batin dalam diri Landon. Sebuah pernikahan indah menutup kisah ini sebagai keputusan yang diambil Landon dalam mempertahankan cinta sejatinya. Novel ini beralur kilas balik (*flash back*) dalam kehidupan Landon yang diceritakan telah berusia lima puluh tujuh ketika mengenang kisah romantisnya semasa remaja ini.

Sementara itu, film *A Walk to Remember* karya sutradara Adam Shankman dirilis pada tahun 2002. Tidak jauh berbeda dengan versi novelnya, film yang diproduksi Warner Brothers ini dibintangi oleh penyanyi idola Mandy Moore yang mendapatkan Shane West sebagai lawan mainnya. Film berdurasi sekitar 101 menit mengambil *setting* North Carolina

untuk mendekati versi asli novelnya. Kisah dalam film diawali dengan Landon Carter (diperankan oleh Shane West) adalah tipikal pemuda badung yang tertangkap basah ketika sedang mengerjai salah seorang temannya dengan permainan yang cukup berbahaya sampai sang teman terpaksa menginap di rumah sakit. Meskipun Landon melakukannya bersama *gank*-nya, yang terkena hukuman hanya dia seorang. Kepala sekolah kemudian mengikutkannya dalam program pelayanan masyarakat, di mana dia harus mengajar anak-anak dan ikut kelas drama. Di sana dia mendapat peran utama dalam sebuah pementasan dan kemudian dekat dengan Jamie Sullivan (diperankan oleh Mandy Moore), gadis baik-baik putri seorang pendeta. Lama kelamaan keduanya saling jatuh cinta.



Gambar 2. Versi film

Klimaks cerita terjadi pada saat diketahui kemudian bahwa Jamie menderita leukemia dan tinggal menunggu saat akhir dalam hidupnya. Landon pun amat terpukul karena hal itu. Namun, dia akhirnya melamar Jamie. Mereka menikah dan menghabiskan satu musim panas yang bahagia bersama-sama, kemudian Jamie pun pergi untuk selamanya. Dalam film ini terdapat pesan cerita yang mendalam tentang kekuatan cinta yang bisa merubah hidup seseorang.

ANALISIS DAN INTERPRETASI DATA

Secara umum, kedua versi film dan novel tidak menunjukkan perbedaan yang mencolok. Ide cerita yang terbangun dalam film nyaris serupa dengan

novel, sekalipun terdapat pengembangan dalam beberapa adegan (*scene*). Dalam kisah *A Walk to Remember* versi novel dan film, dapat ditemukan persamaan dalam beberapa hal sebagai berikut :

Judul dan pemahaman

Judul merupakan elemen pertama dalam sebuah produk yang menarik perhatian khalayak media, bertujuan untuk menjalin hubungan antara materi dan khalayaknya. Dalam hal ini, judul kisah *A Walk to Remember* dalam versi film tidak mengalami perubahan dari versi novel, menciptakan pola pikir tertentu, yang mana seorang khalayak akan menggunakan referensi intertekstual dalam mengidentifikasi kisah ini dalam film dengan versi asli novelnya.

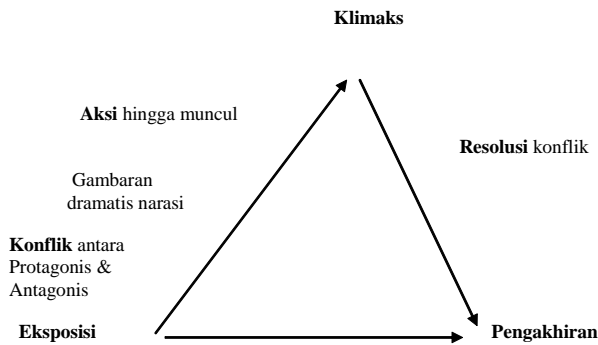
Tokoh dan karakter citraannya

Tokoh cerita adalah daya hidup suatu produk. Khalayak senang melibatkan diri dengan citra tokoh dalam sebuah cerita, karena kehidupan mereka tidak terlepas dari hubungan dengan orang lain. Tokoh-tokoh dalam film *A Walk to Remember* ini tetap menghadirkan tokoh-tokoh utama dalam versi novelnya. Karakter yang digambarkan di dalamnya juga relatif serupa. Landon Carter dan Jamie Sullivan menjadi pusat dalam kedua versi kisah romantis ini.

Narasi teks realisme

Narasi teks yang berkembang dalam kedua versi dalam kisah ini ditandai dengan struktur tertentu yang mengembangkan sebuah cerita yang dimulai dari sejumlah persoalan atau konflik yang dibangun dan mengarah pada sebuah akhir yang memecahkan konflik tersebut. Narasi-narasi ini ditandai oleh konvensi-konvensi realis yang ditempatkan pada jenis naturalisme, yang mana meyakinkan khalayak bahwa apa yang tengah dibaca atau dilihat adalah benar-benar terjadi. Jalan cerita dikonseptualisasikan pada garis mendaki pada sebuah grafik (lihat Gambar 3.). Bukan sesuatu yang rumit, melainkan hanya sebuah narasi *mainstream* yang berisikan teks-teks realis klasik.

Selain persamaan-persamaan tersebut di atas, kedua versi karya Nicholas Sparks juga menyimpan sejumlah perbedaan yang didalamnya merepresentasikan karakteristik kelisanan kedua dan budaya tulis sekalipun keduanya tetap memberikan kesenangan tersendiri bagi para khalayaknya, sebagaimana karya-karya fiksi pada umumnya.



Gambar 3. Narasi mainstream: teks realis klasik (Burton:2007:186)

Adapun beberapa indikator yang menunjukkan perbandingan di antara keduanya adalah sebagai berikut:

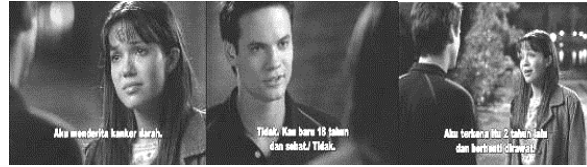
Subyektifitas/ Objektivitas

Dalam indikator ini, novel merupakan bentuk narasi objektif, yang di dalamnya pembaca melihat narasi sebagai bentukan dan sehimpunan peristiwa dan interaksi yang nyata. Narasi objektif adalah bentuk yang melibatkan sebuah derajat sikap yang berjarak (*detachment*), yang mana dalam bentuk ini digambarkan bahwa posisi pembaca berjarak. Daya emosional seorang pembaca terhadap sebuah teks bergantung pada kemampuan pembaca memiliki imajinasi terhadap teks-teks bacaan. Sebaliknya, bentuk kelisanan keduanya (film) merupakan gabungan atas bentuk narasi subjektif maupun objektif. Dalam bentuk ini, penonton “ambil bagian” dalam cerita, dikonstruksi melalui sebuah kamera. Penonton terkadang terlibat dalam narasi teks-teks, yang mana di dalamnya efek pengalaman penonton menentukan seberapa jauh keterlibatannya. Misalnya, ketika seorang Jamie Sullivan mengungkapkan penyakitnya kepada Landon (gambar 4,5,6), maka pembaca novel mengalami keterbatasan pengetahuan dalam memaknai teks, sebagaimana pengungkapannya dalam novel :

“Karena”, kata Jamie perlahan, “aku amat sakit, Landon.”...“Aku sedang sekarat, Landon.” Jamie ternyata mengidap leukemia. Ia sudah mengetahuinya sejak musim panas lalu. (Sparks, 2002:201-202)

Dalam hal ini, pembaca tidak dapat terlibat (berjarak) dengan pengalaman yang dialami tokoh dalam cerita ini, karena kemungkinan adanya keterbatasan kerangka referensi (*frame of reference*).

Sedangkan pada bagian film, sekalipun terdapat kemungkinan terbatasnya referensi, penonton dapat “terlibat” melalui visualisasi ekspresi tokoh dalam adegan pengungkapan penyakit Jamie.



Gambar 4.5.6. Adegan Jamie Sullivan mengungkapkan penyakitnya pada Landon

Situasional/abstrak dan analitis

Dalam pembacaan novel, pemaknaan atas narasi teks bersifat abstrak dan analitis karena berada pada tataran kognitif, di mana khalayaknya berfantasi terhadap teks terlebih dahulu dan pada akhirnya dapat menghadirkan “realitas teks”. Sedangkan dalam film, pemaknaan terhadap narasi teks bersifat situasional sekaligus abstrak dan analitis, dalam hal ini dapat dijelaskan ketika penggambaran kondisi Jamie Sullivan yang sakit leukemia, pembaca terlebih dahulu harus memiliki imajinasi tentang situasi dan kondisi yang dialami tokoh melalui pembacaan teks.

Kemudian Jamie mengungkapkan padaku bahwa tujuh bulan sudah berlalu sejak ia pertama kali didiagnosis. Para dokter telah menyatakan bahwa ia memiliki waktu satu tahun, mungkin kurang. Keadaannya mungkin berbeda di zaman sekarang. Sekarang mereka pasti bisa melakukan sesuatu untuk mengobati Jamie. Di zaman sekarang Jamie mungkin bisa disembuhkan. Namun ini terjadi sekitar empat puluh tahun yang lalu, dan aku tahu apa artinya itu. Hanya mujizat yang dapat menyelamatkan Jamie. (Sparks, 2002:205-206)

Berbeda dengan pembacaan novel, pada bagian film kondisi Jamie Sullivan tergambar jelas dalam sebuah visualisasi yang kontekstual, di mana gambaran kondisi sang tokoh diperkuat dengan adanya *setting* rumah sakit dan ekspresi diri yang lemah selayaknya seorang penderita leukemia. Penggambaran kondisi ini juga memungkinkan pemikiran lebih lanjut tentang nasib yang akan dialami sang tokoh. Dari segi ini, abstraksi dan analitis dipraktikkan oleh penonton film. Jika dalam pembacaan teks hanya diungkapkan penyakit dan rasa sakit secara naratif saja, pada versi film tampak bahwa lingkungan di sekitar tokoh turut memperkuat kesan atas kondisi yang dialami sang tokoh.



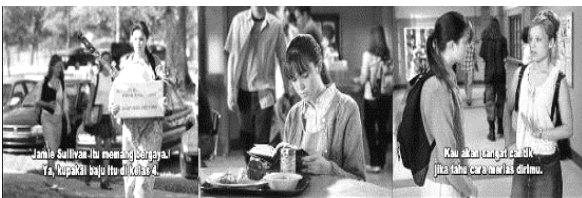
Gambar 7.8.9. Kondisi kesehatan Jamie yang makin memburuk

Aggregative/ Stand alone

Pada bagian ini, novel memperlihatkan bahwa materi-materi atas teks sifatnya berdiri sendiri, sehingga di dalam penyampaiannya atas materi tersebut diperlukan adanya kalimat-kalimat penjelas, sebagaimana tampak pada bagian yang menggambarkan karakter seorang tokoh, Jamie Sullivan melalui penampilannya.

Namun Jamie juga tidak bisa kuanggap menarik. Selain kenyataannya bahwa ia bertubuh kurus, dengan rambut pirang madu, dan mata biru lembut, seringkali ia kelihatan....sederhana, itu pun kalau kau secara kebetulan memperhatikannya....Ditambah dengan cardigan coklat dan rok kotak-kotak, ia selalu tampak seakan sedang melamar pekerjaan sebagai pustakawan. (Sparks,2002:32-33)

Sementara itu, pada film, materi-materi teks bersifat agregatif, terhubung dengan visualisasi atas materi-materi tersebut. Karakter tokoh Jamie Sullivan dalam film sudah tergambarkan melalui penampilannya, tanpa harus disertai teks-teks penjelas.



Gambar 10.11.12. Penampilan Jamie Sullivan menyiratkan karakternya

Collaborative/authoritative knowledge

Dalam pembacaan novel, pengetahuan dimiliki secara individu, di mana pembacaan merupakan aktivitas individual, cenderung soliter. Di sini, pemahaman atas teks didasarkan atas kebenaran pribadi, sebagaimana referensi yang dimilikinya. Sementara itu, praktik menonton film merupakan aktivitas komunal maupun individual, karenanya

pengetahuan terbagi secara kolaboratif, sebagai pengalaman bersama dalam aktivitas komunal, dan atau *authoritative*, dalam aktivitas individual.

Grounded in observable/ transcending barriers of time and place

Teks dalam novel karya Nicholas Sparks tidak terbatas oleh ruang dan waktu. Sekalipun novel tersebut dipublikasikan pada tahun 1999, namun materi teks tidak lekang oleh waktu. Pembacaan novel yang dilakukan pada masa kekinian tidaklah mempengaruhi materi teks secara substansial. Di sisi lain, bentuk film memiliki ketidakterbatasan dalam hal ruang dan waktu, namun juga tetap memperhatikan hal-hal yang “sehari-hari”. Penyampaian materi teks dalam film tidak berubah secara substansial sekalipun dengan sedikit pengembangan (modifikasi) sebagaimana yang terjadi pada novel. Akan tetapi, narasi teks dalam novel tidak “membumi”, karena sifatnya yang imajinatif sedangkan narasi visual sekaligus dialog-dialog dalam film membuatnya dekat dengan kehidupan sehari-hari.

SIMPULAN

Dari analisis di atas, novel kisah romantis *A Walk to Remember* karya Nicholas Sparks telah mengalami transformasi ke dalam bentuk film sebagai bentuk kelisanan keduanya. Film *A Walk to Remember* merupakan produk dari inter-tektualitas, di mana film ini memproduksi pembacaan populer dari novelnya.

Berdasarkan indikator karakteristik dalam budaya tulis maupun kelisanan kedua, maka ditemukan bahwa terjadi pembacaan yang berbeda atas novel dan film *A Walk to Remember* ini. Sebagaimana telah diuraikan tersebut di atas, film sebagai bentuk kelisanan kedua mampu menjawab persoalan keterbatasan pembacaan kisah romantis ini dalam bentuk novelnya. Beberapa indikator yang menunjukkan hal tersebut adalah Subyektifitas/Objektifitas, Situasional/Abstrak dan analitikal, *Aggregative/Stand alone*, *Collaborative/authoritative knowledge* dan *Grounded in observable/ transcending barriers of time and place*. Kekuatan visual yang terdapat dalam bentuk film memungkinkan penonton terlibat dan tiada berjarak dengan kisah yang termuat di dalamnya sehingga pembacaan penonton jauh lebih mudah. Sebaliknya, kekuatan imajinasi yang ada dalam bentuk tulisan telah memberikan ruang bagi pembacanya menikmati kebebasan imajinasi dalam melakukan pembacaan dari kisah yang sama.

DAFTAR PUSTAKA

- Burton, Graeme. (2007). *Membicarakan Televisi: Sebuah pengantar kepada studi televisi*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Ong, W. J. (1982). *Orality and literacy: The Technologizing of the Word*. New York: Methuen.
- Sparks, Nicholas. (2002). *A Walk to Remember (Kan Kukenang Selalu)*. Jakarta: Gramedia.

Situs internet:

- <http://innovateonline.info/extra.php?id=980>
http://www.engl.niu.edu/wac/ong_rvw.html
http://www.en.wikipedia.org/wiki/Nicholas_Sparks
(author)
www.NicholasSparks.com
www.pintunet.com
www.sarapanpagi.com

Film

- A Walk to Remember* produksi tahun 2002